

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepanjang sejarah, manusia telah membentuk berbagai macam kelompok berdasarkan kriteria yang membedakan 'kita' dengan 'mereka'. Salah satu kelompok tersebut adalah bangsa berdaulat yang mendiami suatu wilayah tertentu.¹ Dari berbagai bangsa ini kemudian terbentuk sebuah negara yang menjadi alat untuk mengatur hubungan antar manusia dalam masyarakat dan gejala-gejala kekuasaannya dalam masyarakat. Negara juga menentukan cara dan batas sejauh mana kekuasaan dapat digunakan dalam kehidupan bersama, baik oleh individu, kelompok, asosiasi, atau oleh negara itu sendiri.²

Menurut Prof. Miriam Budiardjo, sebuah bangsa dapat dikatakan sebagai negara jika memenuhi empat unsur yaitu, wilayah, penduduk, pemerintah yang berdaulat, dan pengakuan dari negara lain.³ Setiap bangsa yang memiliki empat unsur tersebut telah sah disebut sebagai sebuah negara yang berdaulat dan harus dihormati kedaulatannya oleh negara-negara lainnya di dunia. Untuk mendukung keberlangsungan kehidupan rakyatnya dan juga menjaga kedaulatan negaranya, sebuah negara akan melakukan

¹ Steven Grosby, *Sejarah Nasionalisme: Asal Usul Bangsa dan Tanah Air, Terj. Teguh Wahyu*, ed. oleh Tectona, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 1.

² Prof. Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik (Edisi Revisi)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 47–48.

³ Prof. Miriam Budiardjo, 51–54.

hubungan diplomasi dengan negara lain. Hubungan diplomasi ini menjadi sangat penting agar kemerdekaan/kedaulatan sebuah negara bisa terjaga.

Diplomasi adalah proses politik damai antar negara untuk tujuan membentuk struktur dan mengelola hubungan sistem internasional untuk memenuhi kepentingan suatu negara.⁴ Diplomasi merupakan salah satu cara yang efektif ketika kepentingan nasional mengalami gangguan dari negara lain. Diplomasi juga memiliki peran penting dalam mewujudkan kepentingan nasional yang berkaitan dengan negara lain atau organisasi internasional. Karena diplomasi ini, negara dapat membangun citra dirinya di kancah internasional. Hubungan antar negara di dunia menjadi sangat penting jika kedua belah pihak saling menjaga dan menghormati kepentingan negara-negara tersebut. Pada umumnya diplomasi dilakukan sejak awal sebuah negara terbentuk hingga terjalin hubungan bilateral dan multilateral dengan negara lain sampai mereka mengembangkan hubungan lebih lanjut. Selain itu, diplomasi juga diartikan sebagai proses interaktif dua arah antara dua negara atau lebih yang dilakukan untuk mencapai politik luar negeri masing-masing negara.⁵

Jauh sebelum masa kemerdekaan, kerajaan-kerajaan di Kepulauan Nusantara telah melakukan hubungan diplomasi dengan negara lain baik dalam hal perdagangan ataupun politik. Kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya, Majapahit, Aceh, dan kerajaan lainnya telah banyak melakukan

⁴ Louise Diamond, *Multi-Track Diplomacy: A System Approach to Peace*, Third Edit (Connecticut: Kumarian Press, 1996), 26.

⁵ S.L. Roy, *Diplomasi*, terj Herwanto, Mirsawati (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 35.

perundingan dengan mengirimkan utusan-utusan mereka dalam rangka memenuhi kepentingan kerajaan-kerajaan tersebut. Kegiatan yang mereka lakukan merupakan salah satu bukti sejarah yang menunjukkan kemampuan diplomasi dari bangsa Indonesia.⁶

Setelah proklamasi Indonesia selesai dibacakan pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia telah merdeka dan menjadi sebuah negara. Namun, kedaulatan Negara Indonesia belum sepenuhnya diakui meskipun dengan susah payah telah disiarkan melalui radio oleh para pejuang yang menjadikan dunia mengetahui bahwa Indonesia telah merdeka.⁷ Belanda, sebagai negara yang pernah menjajah Indonesia selama kurang lebih 350 tahun dengan berbagai cara berusaha untuk memulihkan kembali pemerintahannya di Republik Indonesia. Belanda tidak bersedia mengakui Republik Indonesia sebagai negara yang telah merdeka karena menganggap Negara Indonesia sebagai negara bentukan Jepang. Berbagai cara ditempuh oleh pemerintah Belanda untuk terus memojokan pemerintah Republik Indonesia dengan tuduhan sebagai pemberontak, pembunuh, dan pengacau yang oleh pemerintah Belanda semua itu dianggap sebagai “perilaku buruk republiken”⁸ ataupun dengan cara-cara diplomasi maupun operasi militer.

Diplomasi yang berlangsung antara tahun 1945 – 1950 telah banyak merubah arus perpolitikan di Indonesia. Dimulai dari Konferensi Malino yang dilakukan oleh Van Mook yang kemudian menghasilkan konsep

⁶ Panitia Penulisan Sejarah Diplomasi Republik Indonesia, *Sejarah Diplomasi Republik Indonesia Dari Masa Ke Masa Buku I Periode 1945-1950* (Jakarta: PT Upakara Sentosa Sejahtera, 2004), 3.

⁷ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid Kedua* (Bandung: CV. Tria Pratama, 2018), 156.

⁸ Tempo, *Sutan Sjahrir: Peran Besar Bung Kecil* (Jakarta: Tempo, 2009), 55.

negara federal. Hingga akhirnya terbentuk Negara Indonesia Timur (NIT) yang disahkan melalui Konferensi Denpasar. Pembentukan NIT ini bisa dikatakan sebagai awal mula dari lahirnya negara-negara bagian lainnya di Indonesia, seperti Negara Sumatra Timur, Negara Madura, Negara Sumatra Selatan dan juga Negara Pasundan.

Selanjutnya dilakukan perundingan Linggardjati yang dilaksanakan di daerah Cirebon Jawa Barat pada 10-15 November 1946. Perundingan ini menghasilkan pengakuan secara de facto wilayah Republik Indonesia yang hanya terdiri dari Sumatra, Jawa, dan Madura.⁹ Kemudian pada 20 Juli 1947 perjanjian tersebut dilanggar oleh Belanda melalui agresi militernya yang pertama. Terjadinya insiden ini mendorong Dewan Keamanan PBB untuk turun tangan dengan membentuk Komite Jasa Baik yang terdiri dari perwakilan dari Amerika Serikat, Australia dan Belgia untuk menyelesaikan masalah tersebut. Komisi ini juga dikenal sebagai Komisi Tiga Negara (KTN).¹⁰

Meskipun mendapatkan kecaman dari dunia internasional karena menggunakan cara-cara militer dalam menghadapi situasi di Indonesia, Belanda tetap pada pendiriannya untuk merebut kembali wilayah Indonesia. Setelah perundingan yang pertama dilanggar dengan melakukan agresi militer ke-1. Kemudian Belanda melakukan perundingan kembali dengan Indonesia yang selanjutnya dikenal dengan perundingan Renville. Dinamai

⁹ Suryanegara, *Api Sejarah Jilid Kedua*, 235.

¹⁰ Setiap anggota KTN adalah Frank Graham (Amerika), Richard Kirby (Australia) dan Paul van Zeeland (Belgia). Anggota selanjutnya dari masing-masing negara tersebut akan mengalami perubahan.

Renville karena perundingan ini dilakukan diatas kapal milik Amerika Serikat USS Renville yang sedang belah di pelabuhan Jakarta. Pada perundingan yang kedua ini Republik Indonesia diwakili oleh P.M. Amir Sjarifoeddin¹¹ yang dengan cepat ditandatangani oleh kedua belah pihak pada 17 Januari 1948.¹²

Perundingan ini mengakui gencatan senjata di sepanjang apa yang disebut garis Van Mook, garis buatan yang menghubungkan titik-titik depan Belanda meskipun dalam kenyataannya masih banyak wilayah yang dikuasai Republik di belakangnya.¹³ Dengan menerima kesepakatan ini, RI akan mendapatkan simpati Amerika dan ini akan sangat menentukan ke depan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Namun, meskipun telah ditandatangani perundingan ini nyatanya terdapat banyak point yang merugikan bagi Indonesia dan dinilai sangat merendahkan martabat Republik Indonesia salah satunya adalah wilayah Republik Indonesia yang semakin berkurang sehingga P.M. Amir Sjarifoeddin yang menandatangani perundingan ini mendapat kritik dari berbagai pihak hingga menyebabkan jatuhnya kabinet yang dipimpin olehnya.

Mengingat perlunya pemerintahan yang kuat untuk melaksanakan perundingan Renville dan karena situasi yang begitu sulit baik untuk

¹¹ Amir Sjarifoeddin dipilih sebagai wakil Indonesia karena ia pernah bekerjasama dengan van Mook pada masa pendudukan Jepang. Oleh karena itu, pada perundingan ini ia diharapkan dapat mencapai kesepakatan yang tepat bagi kedua belah pihak. *Lihat Api Sejarah Jilid Kedua, 2018, hlm. 241.*

¹² Suryanegara, *Api Sejarah Jilid Kedua*, 241.

¹³ Disebut Van Mook karena dicetuskan oleh Gubernur Jenderal Hindia Timur Belanda saat itu bernama Dr. H. Van Mook.

masalah-masalah yang berkaitan dengan konflik melawan Belanda maupun untuk banyak masalah lain di dalam ketentaraan, diperlukan kabinet baru untuk dibentuk.¹⁴ Akhirnya, Presiden Soekarno menunjuk M. Hatta untuk membentuk kabinet. Susunan kabinet ini didominasi oleh partai Masyumi dan PNI. Seperti halnya perjanjian Linggardjati, Belanda akhirnya melanggar perjanjian Renville dengan melakukan agresi militer Belanda ke-2 dengan menyerang Yogyakarta dan menahan para pejabat pemerintahan saat itu termasuk Soekarno-Hatta.

Setelah ditangkapnya Soekarno dan Hatta, perjuangan mempertahankan kemerdekaan tidaklah redup. Dengan bantuan dari Komisi Tiga Negara, Indonesia mampu untuk melakukan perundingan kembali yang disebut dengan perundingan Roem-Royen yang menjadi sebab terjadinya Konferensi Meja Bundar (KMB). Konferensi Meja Bundar merupakan pertemuan antara Belanda, Indonesia dan *Bijeenkomst voor Federal Overleg* (BFO). Momen penting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia ini berlangsung dari tanggal 23 Agustus hingga 2 November 1949. Saat itu, KMB yang diadakan di Den Haag dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah yang sudah berlangsung lama antara Indonesia dan Belanda.

Penelitian ini memfokuskan kepada pengakuan kedaulatan Republik Indonesia secara Internasional yang di dapat melalui Konferensi Meja Bundar (KMB), respon terhadap hasil KMB, hingga dibatalkannya hasil

¹⁴ M.A Drs. G. Moedjanto, *Indonesia Abad Ke-20 II Dari Perang Kemerdekaan Pertama Sampai PELITA III* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998), 23.

KMB pada masa Kabinet Ali Sastroamidjojo II. meskipun sebelum dilaksanakan Konferensi Meja Bundar Indonesia telah mendapat pengakuan secara yuridis dari beberapa negara di wilayah Timur Tengah, Seperti Palestine, Mesir, dan beberapa negara lainnya.

Penelitian ini menjadi menarik, karena setelah Republik Indonesia mendapatkan pengakuan dari negara lain dan telah memenuhi unsur-unsur untuk menjadi sebuah negara yang berdaulat mengapa Republik Indonesia masih membutuhkan pengakuan kedaulatan melalui Konferensi Meja Bundar.

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat bagaimana latar belakang yang penulis telah paparkan diatas, maka rumusan masalah yang akan diangkat penulis sendiri dari pemaparan yang telah disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Diplomasi Sebelum Konferensi Meja Bundar?
2. Bagaimana Latar Belakang Pembatalan Konferensi Meja Bundar?

C. Tujuan

Setelah melihat bagaimana rumusan masalah yang diangkat oleh penulis, dapat disimpulkan dari rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian yang akan penulis ambil yaitu:

1. Mengetahui Diplomasi Sebelum Konferensi Meja Bundar.
2. Mengetahui Latar Belakang Pembatalan Konferensi Meja Bundar.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dimaksud di sini adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran umum, antara penelitian yang dilakukan oleh seseorang dan penelitian yang dilakukan oleh orang lain. Dengan demikian, jika telah mengkaji kajian pustaka dan hasilnya penelitian yang dilakukan sudah ada yang meneliti maka tidak akan terjadi pengulangan yang menyebabkan kesia-siaan dalam penelitian kedepannya.¹⁵ Kajian pustaka juga dilakukan untuk meninjau kembali pustaka-pustaka yang terkait (*review of literature*) yang berfungsi untuk mengetahui manfaat penelitian sebelumnya, menghindari plagiarisme, dan memberikan permasalahan baru untuk kemudian diteliti oleh penulis lainnya.

Setelah melakukan kajian pustaka dan penelusuran yang penulis lakukan, belum ada yang secara spesifik melakukan pembahasan mengenai Pengakuan Kedaulatan Republik Indonesia melalui Konferensi Meja Bundar. Adapun penelitian yang telah ada sebelumnya adalah mengenai konflik setelah Konferensi Meja Bundar yang di fokuskan terhadap konflik di Irian Barat yang akhirnya menghasilkan PEPERA. Buku yang penulis jadikan sebagai bahan referensi yang ditulis oleh seorang wartawan yang meliput Konferensi Meja Bundar yaitu Rosihan Anwar, di dalamnya lebih banyak membahas mengenai romantisme selama ia di Den Haag Belanda. Berikut adalah beberapa penelitian tersebut:

¹⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 182.

1. Penelitian dalam bentuk jurnal yang berjudul “Sejarah Pemikiran Diplomatik: Konflik Indonesia-Belanda Pada KMB dan Isu Yang Belum terselesaikan” yang ditulis oleh Epa Juliarni dan Mestika Zed pada Jurnal Mahasiswa Ilmu Sejarah dan Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam jurnalnya tersebut Epa Juliarni dan Mestika Zed memfokuskan pembahasan mengenai masalah perebutan Irian Barat (Papua) yang terjadi antara pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Belanda yang terjadi pasca Konferensi Meja Bundar tahun 1949 dimana penundaan penyerahan wilayah Irian Barat (Papua) ini menjadi salah satu point hasil perundingan yang dinilai banyak menimbulkan kontroversi. Oleh karena itu Epa Juliarni merasa tertarik untuk menganalisis keengganan Belanda menyerahkan Irian Barat kepada Indonesia yang apakah karena Irian Barat memiliki kekayaan alam yang sangat banyak ataukah hal tersebut merupakan strategi Belanda untuk menguasai kembali Indonesia.¹⁶
2. Buku yang berjudul “Napak Tilas Ke Belanda 60 Tahun Perjalanan Wartawan KMB 1949” yang ditulis oleh Rosihan Anwar. Buku ini merupakan sebuah tulisan yang dialami langsung oleh sang penulis yaitu Rosihan Anwar dimana ia menjadi wartawan untuk meliput Konferensi Meja Bundar secara langsung di Den Haag Belanda pada

¹⁶ Mestika Zed Epa Juliarni, “Sejarah Pemikiran Diplomatik: Konflik Indonesia-Belanda Pada KMB Dan Isu Yang Belum Terselesaikan,” *Jurnal Mahasiswa Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 1, no. 2 (2019).

tahun 1949. ia menulis buku ini setelah kunjungannya selama 10 hari melakukan napak tilas ke Belanda, Belgia, dan Prancis. Buku ini juga merupakan hasil kumpulan tulisan dalam berbagai surat kabar Indonesia seperti Kompas, Rakyat Merdeka, Suara Pembaruan, dan Pikiran Rakyat. Meskipun buku ini hanya catatan perjalanan selama ia melakukan napak tilas selama 10 hari, namun informasi yang termuat didalamnya meliputi situasi dan kondisi saat Konferensi Meja Bundar berlangsung sehingga penulis menjadikan buku ini sebagai salah satu sumber primer.

E. Metodologi Penelitian

Mengenai masalah penelitian dengan judul yang akan penulis bahas, maka metode penelitian yang akan digunakan untuk penelitian tersebut adalah metode umum yang biasa digunakan dalam penelitian sejarah (*historical research method*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian sejarah yang secara sistematis, faktual, dan akurat menggambarkan peristiwa masa lalu berdasarkan data sejarah. Metode itu sendiri adalah suatu cara, prosedur atau teknik untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹⁷ Seperti halnya tahapan penulisan sejarah pada umumnya, penelitian ini menggunakan metodologi sejarah dengan tahapan sebagai berikut:

¹⁷ A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 27.

1. Heuristik

Tahapan heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber sejarah. Pada tahap ini sumber-sumber yang dikumpulkan haruslah sesuai dengan topik sejarah yang kita tulis. Sumbernya bisa berupa sumber tulis, lisan, dokumen, dan sumber benda (artefak).¹⁸ Pencarian dan pengumpulan sumber-sumber tersebut terutama dilakukan melalui kegiatan bibliografi. Laboratorium penelitian bagi sejarawan adalah perpustakaan. Dalam proses pengerjaannya, penulis telah mendapatkan berbagai sumber, baik primer maupun sekunder berupa buku dan jurnal. Penulis juga mencari sumber di beberapa tempat, antara lain di perpustakaan Ajip Rosidi dan perpustakaan Batu Api dimana dua perpustakaan ini sangat membantu penulis untuk mendapatkan sumber-sumber primer di tengah pandemi Covid-19. Selain itu, sumber lain juga di dapat beberapa koleksi pribadi milik penulis serta dari berbagai Jurnal di internet.

Setelah data tersebut ditemukan, maka peneliti harus mengumpulkan sumber tersebut berdasarkan dua kategori, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber asli atau mendekati aslinya, diantara sumber primer adalah dengan mencari arsip-arsip dan buku yang bersangkutan dengan judul yang diangkat. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber tertulis yang juga bersangkutan dengan judul yang diangkat untuk melengkapi sumber-sumber primer. Dalam

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 73.

hal ini, proses heuristik yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mencari berbagai macam sumber yang relevan untuk dijadikan sebagai sumber dalam penelitian. Adapun sumber-sumber yang penulis peroleh ialah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Buku

1. Mohammad Hatta, 1982, *“Memoir”*, Jakarta, P.T. Tintamas Indonesia.
2. Rosihan Anwar, 2010, *“Napak Tilas Ke Belanda 60 Tahun Perjalanan Wartawan KMB 1949”*, Jakarta, Kompas.
3. Ide Anak Agung Gde Agung, 1983, *“Renville”*, Jakarta, Sinar Harapan.
4. Ide Anak Agung Gde Agung, 1985, *“Dari Negara Indonesia Timur Ke Republik Indonesia Serikat”*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
5. Rantjangan Konstitusi Republik Indonesia Serikat, *“Hasil-Hasil Konperensi Medja Bundar Sebagaimana Diterima Pada Persidangan Umum Jang Kedua Terlangsung Tanggal 2 Nopember 1949 Di Ridderzaal Di Kota ‘S-Gravenhage”*.
6. Indonesische Documentatie Dienst, 1949, *“De staatsrechtelijke hervormingen in Indonesie: Memorandum betreffende de Ronde-Tafel-Conferentie”*, 's--Gravenhage, A. N. P.-ANETA.

Koran

1. No Name, No. 13, Th. III, 8 Oktober, 1949. *Tinjauan Dalam Negeri: KMB – Persetujuan Statuut Unie, Kesukaran Ekonomi*. Pandji Negara, hlm 6 & 8.
2. A.Z.A, No.7 Th. II, Februari, 1949. *Peristiwa Sejarah yang Sedih dan Rancangan Beel*. Sikap, hlm 3 & 8.

b. Sumber Sekunder

Buku

1. Panitia Penulisan Sejarah Diplomas Indonesia, 2004, “*Sejarah Diplomas Republik Indonesia Dari Masa Ke Masa Buku I Periode 1945-1950*”, Jakarta, P.T. Upakara Sentosa Sejahtera.
2. O.E. Engelen, Aboe Bakar Loebis, F. Pattiasina, Abdullah Ciptoprawiro, Soejono Joedodibroto, Oetarjo, Idris Siregar, 1997, “*Lahirnya Satu Bangsa dan Negara*”, Jakarta, UI-Press.
3. Tashadi, Suratmin, Mulyono, Poliman, 1991, “*Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Di Daerah Istimewa Yogyakarta*”, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
4. M.C. Ricklefs, 2007, “*Sejarah Indonesia Modern 1200-2004, Terj*” Jakarta, PT. Serambi Ilmu Semesta.

5. Leirissa, Richard Zakarias, 1985, "*Terwujudnya suatu gagasan: Sejarah masyarakat Indonesia 1900 – 1950*", Jakarta, Akademika Pressindo.
6. Ahmad Mansur Suryanegara, 2016, "Api Sejarah Jilid Kedua", Bandung, Penerbit Suryadinasti.

Jurnal

1. Widhi Setyo Putro, 2018, "*Konferensi Inter-Indonesia Tahun 1949: Wujud Konsensus Nasional Antara Republik Indonesia Dengan Bijeenkomst Voor Federaal Overleg*", Jakarta, Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. 3, No. 1.
2. Epa Juliarni, Mestika Zed, 2019, "*Sejarah Pemikiran Diplomatik: Konflik Indonesia-Belanda Pada KMB dan Isu Yang Belum terselesaikan*", Padang, Jurnal Mahasiswa Ilmu Sejarah dan Pendidikan, Vol. 1 No. 2.
3. Berlian Susetyo, Ravico, 2020, "*Strategi Diplomasi Indonesia dalam Pembebasan Papus Tahun 1949-1963*", Kerinci, Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Vol.2 No.1.

2. Kritik

Dalam tahapan ini penulis melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang didapatkan sebelumnya. Selanjutnya seleksi ini bertujuan untuk penelitian yang akan dilakukan, yaitu sebagai jalan untuk mendapatkan fakta sejarah. Kemudian hal tersebut dilakukan secara

“*fleksibel*” disesuaikan dengan kebutuhan tema dan rekonstruksi historis penelitian.¹⁹ Sedangkan untuk memperoleh fakta sejarah dari data yang diperoleh, tentunya data yang diperoleh harus diuji melalui metode kritik yang telah dibagi menjadi dua tahap, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

a. Kritik Eksternal

Tahap pertama yaitu kritik eksternal, tahap ini dilakukan melalui pemilihan sumber dari segi sumber fisik. Dalam hal ini penulis mempertimbangkan beberapa aspek yaitu kapan sumber ini dibuat, dari mana sumber ini dibuat, dan siapa yang membuat sumber ini.²⁰ Dalam proses kerjanya, kritik eksternal lebih menekankan pada pemilihan sumber yang otentik. Oleh karena itu, dalam proses kritik eksternal ini, pertanyaannya adalah bagaimana kertas yang digunakan, apakah sesuai dengan zamannya, bagaimana dengan tinta, gaya penulisan dan tanda tangannya. Berikut adalah kritik eksternal terhadap sumber yang dijadikan rujukan oleh penulis:

Buku *Memoir* Karya Muhammad Hatta yang diterbitkan pada tahun 1982 penulis dapatkan dari salah satu perpustakaan yaitu perpustakaan Batu Api yang beralamat di jalan Jatinagor. Buku ini secara tampilan masih sangat bagus serta tulisannya

¹⁹ Ajid Tohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Saw Dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, ed. oleh Jemmy Hendiko dan Eka S. Saputra (Bandung: Penerbit Marja, 2014), 78.

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 77.

masih bisa di baca dengan jelas. Berdasarkan kritik ekstern, sumber ini merupakan sumber yang otentik karena dilihat dari tahun dikeluarkannya. Serta sumber ini ditulis oleh penulis yang secara langsung terlibat dengan peristiwa Konferensi Meja Bundar.

Buku *Napak Tilas Ke Belanda: 60 Tahun Perjalanan Wartawan KMB 1949* Karya Rosihan Anwar yang diterbitkan pada tahun 2010. Buku ini penulis dapatkan dari perpustakaan Batu Api. Secara tampilan buku ini masih sangat bagus dan tulisannya terbaca dengan sangat jelas.

Buku *Renville*, merupakan karya dari Ide Anak Agung Gde Agung yang diterbitkan oleh Sinar Harapan di Jakarta pada tahun 1983. Penulis mendapatkan buku tersebut dari Online Shop dan merupakan buku original bukan copy, kondisi fisiknya pun masih sangat bagus dan halamannya juga sangat lengkap. Buku ini menjadi sumber primer karena penulis terlibat langsung dengan kejadian saat perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Buku *Dari Negara Indonesia Timur Ke Republik Indonesia Serikat* Karya Ide Anak Agung Gde Agung yang diterbitkan pada tahun 1985. Buku ini penulis dapatkan dari perpustakaan Ajip Rosidi. Secara tampilan buku ini sangat terawat dengan

baik dan tulisan bisa terbaca dengan jelas begitupun dengan halaman buku yang lengkap.

Buku *Hasil-Hasil Konperensi Medja Bundar Sebagaimana Diterima Pada Persidangan Umum Jang Kedua Terlangsung Tanggal 2 Nopember 1949 Di Ridderzaal Di Kota 'S-Gravenhage*. Buku ini merupakan kumpulan naskah hasil Konferensi Meja Bundar yang di cetak kembali tanpa mengurangi isi dari naskah aslinya.

Buku *Sejarah Diplomasi Republik Indonesia Dari Masa Ke Masa Buku I Periode 1945-1950* merupakan sebuah karya yang ditulis oleh panitia penulisan sejarah diplomasi Indonesia yang kemudian diterbitkan pada tahun 2004. Buku ini penulis dapatkan dari perpustakaan Batu Api. Secara fisik buku ini masih sangat bagus dan tulisannya terbaca dengan jelas serta jumlah halaman yang lengkap.

Buku *Lahirnya Satu Bangsa dan Negara Karya O.E. Engelen, Aboe Bakar Loebis, F. Pattiasina, Abdullah Ciptoprawiro, Soejono Joedodibroto, Oetarjo, Idris Siregar* yang diterbitkan tahun 1997 penulis dapatkan di perpustakaan Ajip Rosidi dalam kondisi fisik yang masih bagus dan tulisan yang terbaca.

Buku *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Di Daerah Istimewa Yogyakarta* karya Tashadi, Suratmin,

Mulyono, Poliman, yang diterbitkan tahun 1991 penulis dapatkan dari perpustakaan Ajip Rosidi dalam kondisi fisik buku yang masih sangat bagus dan halaman buku yang masih lengkap.

Buku *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004, Terj Karya M.C. Ricklefs*, yang diterbitkan tahun 2007 merupakan koleksi pribadi penulis dan buku ini secara fisik sangat terawat dan tulisan yang terbaca dengan jelas.

Buku *Api Sejarah Jilid Kedua* karya Ahmad Mansur Suryanegara yang diterbitkan tahun 2018 merupakan koleksi milik pribadi. Penulis mendapatkan buku ini dengan membelinya di sebuah pameran buku di Bandung dalam kondisi yang sangat baik.

b. Kritik Internal

Tahap kedua yaitu kritik internal, tahap ini dilakukan untuk menentukan kredibilitas konten sumber. Dalam hal ini penulis melakukan kajian dan menelaah lebih dalam mengenai keabsahan informasi yang diberikan oleh sumber dan menelaah lebih dalam apakah sumber yang ada dapat dipercaya atau tidak, sehingga dapat diterima sebagai kebenaran sejarah. Menurut Kuntowijoyo, kritik internal dalam prosesnya menekankan pada kredibilitas sumber di satu sisi dan aspek “dalam” atau “isi” di sisi lain. Setelah fakta kesaksian sudah ditegakan pada kritik

ekstern, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan apakah kesaksian itu bisa diandalkan (*reliable*) atau tidak.²¹ Berikut adalah kritik internal terhadap sumber yang dijadikan rujukan oleh penulis:

Buku *Memoir* (1982), buku ini ditulis langsung oleh pelaku sejarah yaitu Mohammad Hatta dan diterbitkan oleh penerbit Tintamas Indonesia. Secara keseluruhan buku ini menjelaskan kisah hidup dari Mohammad Hatta dan perjalanannya dalam dunia politik hingga ia menjadi wakil dari Republik Indonesia dalam Konferensi Meja Bundar yang diselenggarakan di Den Haag Belanda. Meskipun buku ini cetakan kedua namun Buku ini menjadi salah satu sumber primer kuat karena Mohammad Hatta merupakan salah satu saksi hidup yang mengalami secara langsung peristiwa bersejarah Konferensi Meja Bundar.

Buku *Napak Tilas Ke Belanda: 60 Tahun Perjalanan Wartawan KMB 1949* (2010), merupakan sebuah karya yang ditulis langsung oleh wartawan senior Rosihan Anwar berdasarkan pengalamannya ketika ia kembali berkunjung ke Den Haag Belanda atas undangan dari salah satu stasiun siaran bahasa Indonesia di Belanda untuk memperingati 60 tahun

²¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, ed. oleh Beni Ahmad Saebani (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 104.

Konferensi Meja Bundar. Buku *Napak Tilas Ke Belanda* ini merupakan karya dari daya ingatnya yang luar biasa karena ditulis saat ia berumur 88 tahun dan masih bisa mendeskripsikan peristiwa Konferensi Meja Bundar dengan jelas, runtut, dan logis. Buku ini menjadi sumber primer karena penulis merupakan salah satu saksi hidup yang mengalami peristiwa secara langsung sebagai wartawan yang meliput.

Buku *Renville* (1983), merupakan sebuah karya dari seorang penulis yakni Ide Anak Agung Gde Agung dalam menulis buku tersebut sangat mendetail sekali, mulai dari peristiwa sebelum perjanjian Renville hingga dampak yang ditimbulkan akibat dari Perjanjian Renville, selain itu ia juga menuliskan juga mengenai peristiwa setelah Renville salah satunya adalah Konferensi Meja Bundar. Ia menulis buku tersebut di Belanda dengan berbagai sumber yang sangat banyak dan dapat dipertanggungjawabkan. Buku ini menjadi sumber primer karena penulis terlibat langsung dengan kejadian saat perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Buku *Dari Negara Indonesia Timur Ke Republik Indonesia Serikat* (1985), merupakan karya kedua dari Ide Anak Agung Gde Agung, dalam buku ini ia menjelaskan perjalanan politiknya di Negara Indonesia Timur dan pengalamannya saat dia menjadi Perdana Menteri selama dua periode serta

keterlibatannya dalam berbagai peristiwa seperti konferensi Inter-Indonesia hingga Konferensi Meja Bundar. Meski telah diulas di buku yang sebelumnya yaitu Renville, di buku ini ia menjelaskan peristiwanya secara lebih mendetail. Buku ini menjadi sumber primer karena penulis terlibat langsung dengan kejadian saat perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Buku Sejarah Diplomasi Republik Indonesia Dari Masa Ke Masa Buku I Periode 1945-1950 (2004), buku ini ditulis oleh Panitia Penulisan Sejarah Diplomasi Indonesia di bawah Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, di dalamnya membahas mengenai sejarah diplomasi yang terjadi di Nusantara hingga terbentuknya negara Republik Indonesia. Buku ini lebih menekankan pada keahlian masyarakat di Nusantara dalam berdiplomasi, dari masa kerajaan-kerajaan kuno hingga terbentuknya Republik Indonesia yang telah melewati masa-masa diplomasi dengan pemerintah Belanda, diantaranya adalah perundingan Linggardjati, Renville, Roem-Roijen, Inter-Indonesia, hingga Konferensi Meja Bundar. Buku ini relevan untuk dijadikan sebagai sumber penelitian karena di tulis dengan rujukan yang otentik.

Buku Api Sejarah Jilid Kedua (2016), Buku yang ditulis oleh Ahmad Mansur Suryanegara merupakan buku yang sangat

fenomenal, karena di dalamnya menjelaskan secara rinci mengenai perjuangan umat Islam Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dari sudut pandang Islam, peran Ulama dan Santri beliau tulis dengan sangat rinci menggunakan sumber-sumber sejarah yang bisa dipertanggungjawabkan keotentikannya. Buku ini dijadikan sebagai salah satu sumber yang otentik karena penulis buku ini bisa dikatakan sebagai saksi hidup karena pernah berinteraksi dengan tokoh yang bersangkutan salah satunya adalah Mohammad Natsir.

Selain buku, penulis juga menggunakan Jurnal ilmiah sebagai bahan rujukan. Informasi pada buku yang dijadikan rujukan tercantum dalam bukunya seperti judul buku, penulis, penerbit, tahun terbit, dan kota terbit sehingga jelas asal usul sumber tersebut dan bisa dipertanggungjawabkan keotentikannya. Karena itulah sumber-sumber tersebut tergolong kedalam sumber yang relevan untuk dijadikan sebagai rujukan. Selain itu, sumber-sumber tersebut juga telah banyak dijadikan sebagai rujukan oleh beberapa penulis lain dalam penelitiannya.

3. Interpretasi

Tahap interpretasi merupakan kegiatan mengulas dan membaca kembali fakta-fakta tersebut dengan berbagai pendekatan, baik melalui

content analysis, hermeneutika, secara semantik atau semiotik dan sebagainya.²² Selanjutnya, analisis dan sintesis merupakan dua hal penting dalam tahap interpretasi. Analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan, analisis bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori disusun menjadi interpretasi. Sedangkan sintesis perlu dipahami sebagai suatu proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologis peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah. Pada tahap interpretasi inilah sering disebut sebagai penyebab timbulnya subjektivitas.²³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sebuah teori dari seorang sejarawan asal Inggris Arnold J. Toynbe yaitu *Challenge and Respons* (tantangan dan jawaban) yang diformulasikan dengan metode sejarah. Teori *Challenge and Response* (tantangan dan jawaban) muncul karena adanya rangsangan, sehingga dari rangsangan tersebut timbul reaksi yang menimbulkan perubahan. Selain itu, menurut Arnold J. Toynbee tantangan dan tanggapan muncul sebagai akibat kausalitas baik dalam gagasan, wacana, maupun gerakan. Sehingga dapat disimpulkan teori ini adalah suatu hal yang akan menciptakan sebuah kebudayaan yang baru atau tumbuhnya sebuah peradaban baru.

²² Ajid Tohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Saw Dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, 78.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 78.

Berdasarkan teori tersebut setiap upaya untuk mendapatkan pengakuan kemerdekaan yang dilakukan oleh para pemimpin Republik Indonesia mendapatkan Challenge atau tantangan dari Pemerintah Belanda yang ingin tetap berkuasa di Indonesia sehingga memunculkan Response perlawanan dalam bentuk diplomasi hingga terselenggaranya Konferensi Meja Bundar melalui segelintir orang yang disebut sebagai kelompok minoritas dominan. Dengan kelompok minoritas dominan ini, peradaban baru akan terbentuk dan tumbuh melalui serangkaian tanggapan yang berhasil menghadapi tantangan yang sedang berlangsung.²⁴

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir dari penelitian sejarah, setelah melewati beberapa fase yakni fase heuristik, kritik dan interpretasi, pada tahapan terakhir yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah tahap penulisan sejarah. Dalam hal ini, sejarah bukan hanya sebagai rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah merupakan sebuah cerita. Yang dimaksud cerita disini adalah sejarah merupakan penghubung antara kenyataan yang pernah terjadi menjadi kenyataan peristiwa dan merupakan suatu pengertian yang sudah tetap yang ada dalam jiwa manusia atau suatu interpretasi/penafsiran terhadap kejadian tersebut.

Pada umumnya, dalam suatu metode sejarah, tahapan penulisan sejarah (historiografi) sendiri adalah sebuah langkah akhir yang

²⁴ Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial, Terj. Alimandan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 52.

ditempuh dari beberapa langkah penelitian sejarah yang biasanya harus dilakukan oleh para peneliti sejarah. Historiografi atau yang dikenal dengan penulisan sejarah adalah cara penulisan yang dilakukan oleh peneliti sejarah, pemaparan atau hasil pelaporan penelitian sejarah yang telah dilakukan.²⁵ Adapun penyusunan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, membahas mengenai latar belakang masalah, kemudian perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

BAB II Bagian ini membahas diplomasi yang dilakukan pemerintah sebelum dilaksanakannya Konferensi Meja Bundar, diantaranya ada perundingan Roem-Royen, kembalinya pemerintah RI ke Yogyakarta, dan konferensi Inter-Indonesia.

BAB III Bagian ini membahas jalannya Konferensi Meja Bundar, respon terhadap hasil Konferensi Meja Bundar, hingga dibatalkannya keputusan KMB oleh pemerintah NKRI.

BAB IV Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran saran.

Pada bagian akhir dari penelitian ini terdapat daftar pustaka yang memuat informasi dari sumber yang telah penulis jelaskan sebagai bagian referensi dari penelitian yang penulis gunakan guna mendukung dalam penelitian dan lampiran-lampiran.

²⁵ M Dien Madjid & Johan Wahyudhi, *Ilmu sejarah : Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 230–31.